

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kopi merupakan minuman yang berasal dari biji tanaman kopi yang telah melalui proses pengolahan dan penyeduhan. Tanaman kopi termasuk dalam genus *Coffea* yang umumnya tumbuh di kawasan beriklim tropis. Minuman ini memiliki sejarah panjang dan telah menjadi bagian integral dari kebudayaan di berbagai negara. Kopi tumbuh subur di daerah tropis yang dikenal sebagai *coffee belt*, meskipun kini produksi global menghadapi tantangan akibat perubahan iklim dan isu keberlanjutan. Rahardjo (2017) mencatat bahwa konsumsi kopi dunia didominasi oleh dua jenis utama, yaitu arabika sebesar 70% dan robusta sekitar 26%. Kopi tidak hanya menjadi salah satu komoditas paling populer di dunia, tetapi juga berperan penting dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi global.

Selain berfungsi sebagai minuman penyegar dan sumber energi, kopi kini telah menjadi simbol gaya hidup, cerminan selera, serta sarana interaksi sosial. Para penikmat kopi berasal dari beragam kalangan mulai dari konsumen kopi instan hingga penggemar kopi spesialti yang menelusuri asal-usul biji, cita rasa, dan teknik penyeduhan. Industri kopi sendiri terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Pergeseran model penjualan dari sistem tradisional menuju platform bisnis digital menunjukkan bagaimana industri ini bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman.

Sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia, kopi memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pada tahun 2014, nilai ekspor kopi Indonesia mencapai sekitar US\$ 588 juta, sementara nilai impornya tercatat sebesar US\$ 9,7 juta (Amalia, 2018: 1). Indonesia dikenal sebagai produsen kopi utama dunia dengan berbagai varietas unggulan, salah satunya berasal dari kawasan pegunungan Puntang di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Daerah ini berada di ketinggian sekitar 1.400 meter di atas permukaan laut kondisi yang sangat ideal untuk pertumbuhan kopi arabika. Menurut Amalia (2018: 3), dari total 600 hektar lahan yang dikelola Perhutani, sekitar 200 hektar dimanfaatkan untuk perkebunan Kopi Puntang, dan 30 hektar di antaranya dijaga keorganikannya sesuai standar pertanian organik. Dengan kemitraan lebih dari 200 petani, saat ini terdapat sekitar 20.000 pohon kopi Arabika Buhun yang tumbuh di kawasan Gunung Puntang.

Kopi Puntang telah menorehkan berbagai prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional, berkat kualitasnya yang unggul serta pengelolaan berkelanjutan. Salah satu pencapaian gemilangnya adalah pada ajang *Specialty Coffee Association of America (SCAA) Expo* tahun 2016 yang digelar pada 14–17 April 2016. Dalam kompetisi tersebut, kopi asal lembah Gunung Puntang meraih predikat terbaik dalam kategori cita rasa dan harga lelang. Biji kopi hasil panen Ayi memperoleh skor 86,25 dan berhasil terjual dengan harga mencapai 55 dolar Amerika Serikat per kilogram. Selain itu, Kopi Puntang meraih penghargaan dengan kategori silver grade 89 untuk cita rasa kopi dari nilai tertinggi 90. Penghargaan ini diberikan Prancis melalui Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) sebagai pengakuan terhadap kualitas kopi Puntang. Dengan banyaknya

gelar yang di dapatkan oleh kopi puntang, menjadikan kopi Puntang sebagai salah satu kopi spesialti unggulan yang dapat bersaing di pasar global.

Media Antarafoto.com melalui rubrik Foto Cerita berhasil memuat foto esai yang membahas kopi Puntang pada bulan Juni 2024. Foto esai tersebut terdiri dari sebelas gambar yang menggambarkan kisah seorang petani kopi Puntang di Jawa Barat. Foto-foto ini menceritakan perjalanan kopi Puntang yang meraih berbagai penghargaan hingga pengakuan internasional. Setiap momen yang diabadikan oleh fotografer antara ini dirangkai menjadi sebuah foto esai yang berjudul “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia”. Foto-foto beserta teks yang telah terangkai dapat menjadi sajian menarik bagi para pembaca, terlebih para penggemar kopi di Indonesia. Karena menurut penelitian yang dilakukan oleh tim Snapcart, 79% dari seluruh penduduk Indonesia merupakan penggemar kopi pada tahun 2023. (Mustika, 2023).

Foto cerita dalam pembuatan berita kopi puntang sangat berpengaruh meningkatkan minat baca kepada penggemar kopi. Karena Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), Indonesia berada di peringkat kedua terbawah dalam tingkat literasi dunia, yang menunjukkan rendahnya minat baca di negara ini. Hal ini mengungkapkan bahwa tingkat minat baca di Indonesia hanya sebesar 0,0001%. Yang berarti dari setiap 1.000 penduduk, hanya 1 orang yang aktif membaca. (Komdigi, 2020). Dengan adanya unsur visual didalam berita tersebut, khalayak umum tak hanya membaca teks, tapi dilengkapi dengan rangkaian foto cerita yang dapat menarik untuk diperhatikan.

Foto cerita memiliki peran yang sangat penting dalam dunia media dan masyarakat secara luas. Mereka bukan hanya sekadar gambar-gambar, tetapi juga

merupakan alat komunikasi kuat yang mampu menyampaikan informasi secara cepat dan efektif kepada audiens. Dalam konteks jurnalisme, foto-foto ini tidak hanya memperkuat narasi yang disajikan, tetapi juga menjadi catatan visual penting dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang membantu kita mengingat dan memahami masa lalu. Memahami makna dari foto cerita adalah kunci untuk merasakan atau menangkap esensi dari gambar tersebut. Ketika dapat memahami konteks, narasi, dan emosi yang tersirat dalam foto, maka akan menjadi lebih terhubung dengan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer. Hal ini karena pemahaman yang mendalam tentang foto memungkinkan kita untuk melihat lebih dari sekadar gambar fisik, tetapi juga membuka mata dan hati kita terhadap realitas yang direkam dalam gambar tersebut. Ketika dapat memahami makna dari foto cerita, maka lebih cenderung merasakan atau mengalami emosi yang dihadirkan oleh gambar tersebut. Pemahaman tentang latar belakang dan konteks foto tersebut dapat membuat perasaan yang sama dengan subjek yang tertera dalam gambar. Ketika dapat merasakan dampak emosional atau sosial dari foto cerita, maka menjadi lebih terinspirasi untuk bertindak atau merespons terhadap isu-isu yang dipresentasikan dalam gambar tersebut. pemahaman makna dari foto jurnalistik memungkinkan pembaca untuk merasakan atau menangkap rasa dari foto tersebut karena membuka pintu bagi pengalaman emosional, reflektif, dan pribadi yang lebih dalam terhadap gambar-gambar tersebut.

Hal yang membuat penelitian ini menarik, karena Indonesia merupakan negara yang tak bisa lepas dari segala aspek mengenai kopi. Dimulai dari kopi menjadi salah satu komoditas ekspor utama, banyaknya penggemar kopi, serta

banyaknya prestasi dan penghargaan yang dihasilkan oleh kopi yang berasal dari Indonesia, salah satunya kopi puntang. Berita yang dihasilkan Kantor Berita Antara melalui Antarafoto.com, telah menjadi salah satu pemantik bagi khalayak umum untuk lebih bangga serta memberikan apresiasi terhadap para petani kopi. Selain memastikan pasokan kopi yang masyarakat umum minum tetap ada, merekalah yang mencatatkan sejarah bagi Indonesia akan prestasi dan penghargaan industri kopi Indonesia di mancanegara.

Kopi Puntang memiliki sejarah panjang yang berakar pada masa kolonial Belanda. Kawasan Gunung Puntang di Kabupaten Bandung telah dikenal sebagai salah satu sentra perkebunan kopi sejak abad ke-19, ketika pemerintah kolonial menjadikan wilayah Priangan sebagai penghasil kopi unggulan melalui sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*). Kondisi geografis Gunung Puntang yang berada pada ketinggian lebih dari 1.300 meter di atas permukaan laut, dengan tanah vulkanik yang subur serta iklim sejuk, menjadikan wilayah ini ideal untuk budidaya kopi arabika berkualitas tinggi. Seiring waktu, kopi Puntang tidak hanya dikenal sebagai komoditas perkebunan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik pertanian tradisional dan nilai kearifan lokal.

Penulis ingin mengkaji terhadap suatu foto cerita yang mana terdapat makna yang menginterpretasikan suatu hal dalam setiap bingkai foto cerita. Dalam setiap bingkai foto akan terdapat makna didalamnya, baik yang kita sadari ataupun tidak. Penelitian ini akan mengkaji setiap bingkai foto cerita secara mendalam. Seorang

fotografer jurnalistik dapat dikatakan sukses, Ketika pesan serta perasaan yang terdapat dalam foto yang mereka ciptakan dapat diterima oleh pembacanya.

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi baru dalam kajian pesan moral terhadap foto cerita pada media massa, khususnya dalam konteks ini, mengangkat tema prestasi kopi lokal yang mendunia. Berdasarkan dengan lima penelitian diatas, Terdapat persamaan pada penelitian semiotika terhadap foto jurnalistik. tetapi belum ada yang terkhusus meneliti isu produk lokal yang mendapatkan penghargaan internasional. penelitian ini menggali makna-makna yang tersembunyi di balik representasi visual mengenai kopi lokal puntang yang berhasil meraih pengakuan internasional menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes melalui tahapan pemaknaan (Denotasi, Konotasi dan Mitos).

Oleh sebab itu, Peneliti akan menganalisa Pesan Inspiratif Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Cerita Aroma Kopi Puntang yang Mendunia Pada Kantor Berita Antarafoto.Com) untuk mengetahui secara mendalam makna foto cerita yang di ciptakan oleh fotografer antara, Raisan Alfarisi. Sehingga setiap pesan yang ada dalam setiap bingkai foto cerita oleh Raisan Alfarisi dapat tersampaikan. Selain bertujuan untuk mengkaji pesan inspiratif yang terkandung dalam foto jurnalistik melalui pendekatan semiotika, penelitian ini juga memiliki orientasi advokatif terhadap kopi Puntang sebagai produk lokal unggulan Indonesia. Melalui analisis foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” pada Kantor Berita Antarafoto.com, penelitian ini berupaya menyoroti peran media visual dalam membangun citra positif kopi Puntang di tingkat nasional dan global. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga

sebagai medium persuasi yang mampu meningkatkan kesadaran publik, memperkuat kebanggaan lokal, serta mendorong dukungan terhadap keberlanjutan petani kopi dan industri kreatif berbasis komoditas lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya advokasi budaya dan ekonomi kopi Puntang melalui representasi visual yang inspiratif dan bermakna.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini akan dibatasi pada foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” karya Raisan Alfarisi yang terbit di Lembaga Kantor Berita Nasional Antara melalui antarafoto.com, menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dengan tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotatif, konotatif dan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif dalam foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” karya Raisan Alfarisi di media online Antarafoto.com ?
2. Bagaimana makna konotatif dalam foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” karya Raisan Alfarisi di media online Antarafoto.com ?
3. Bagaimana makna mitos dalam foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” karya Raisan Alfarisi di media online Antarafoto.com

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada metode analisis yang diterapkan serta fokus penelitian yang telah ditentukan, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui makna denotatif yang terdapat dalam foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” karya Raisan Alfarisi di media online Antarafoto.com.
2. Untuk mengetahui makna konotatif dalam foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” karya Raisan Alfarisi di media online Antarafoto.com.
3. Untuk mengetahui makna mitos dalam foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” karya Raisan Alfarisi di media online Antarafoto.com.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman baru mengenai penelitian semiotika dalam foto jurnalistik dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan analisis semiotika. Diharapkan dapat menyajikan hasil yang melengkapi dan memperjelas penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya Analisis semiotika foto jurnalistik menggunakan konsep Roland Barthes.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para profesional media dan fotografer dalam memahami cara memilih dan menyunting gambar secara efektif untuk menyampaikan pesan atau menceritakan kisah tertentu. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk melatih keterampilan berpikir kritis bagi konsumen media. Dengan memahami proses konstruksi pesan visual dalam foto, pembaca atau penonton dapat lebih kritis dalam menilai informasi yang disajikan oleh media.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Pada penelitian ini teori yang relevan untuk digunakan adalah teori semiotika. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam tanda (Sobur, 2016: 15). Tanda-tanda ini bisa berupa kata, gambar, suara, atau simbol lainnya yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau makna dalam konteks tertentu. Dasar dari semiotika adalah logika, karena logika mengkaji bagaimana manusia bernalar dan menarik kesimpulan.

Barthes mengembangkan konsep semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure dengan memperluas makna tanda menjadi dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung yang terkandung dalam suatu tanda, seperti arti yang dapat dipahami secara umum tanpa interpretasi tambahan. Sementara itu, konotasi adalah makna tambahan atau asosiasi yang lebih subjektif dan bergantung pada pengalaman, budaya, atau konteks tertentu. Seluruh sistem makna pertama (denotasi) diadopsi oleh sistem kedua, yaitu sistem konotasi. (Barthes, 1967: 92). Dengan demikian, denotasi memberikan pemahaman dasar yang jelas, sedangkan konotasi memperkaya makna dengan lapisan-lapisan emosional atau konteks tertentu.

Semiotika sangat dapat digunakan dalam analisis fotografi, termasuk foto jurnalistik, seperti halnya gambar atau teks lainnya, mengandung tanda-tanda yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotik untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis semiotika, foto jurnalistik tidak hanya

menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga mengandung pesan-pesan tersirat didalamnya.

Semiotika sangat relevan dalam menganalisis foto cerita (atau foto naratif), sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya, memberikan alat untuk memahami bagaimana foto cerita membangun narasi dan menyampaikan pesan melalui elemen-elemen visual. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji makna dari foto cerita berjudul "Aroma Kopi Puntang Yang Mendunia" karya Raisan Alfarisi, yang terdiri dari 11 rangkaian foto disertai dengan teks pendukung yang bersifat naratif. Penggunaan teori semiotika, dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang ada dalam foto cerita, baik itu yang bersifat langsung (denotatif) maupun yang lebih mendalam atau simbolik (konotatif), serta memahami bagaimana gambar bekerja untuk membangun narasi dan mengkomunikasikan pesan kepada audiens.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu susunan konstruksi logika yang menggambarkan hubungan antara konsep atau variabel yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai representasi, baik secara visual maupun tertulis, dari keterkaitan antar variabel penelitian yang didasarkan pada teori dan hasil kajian pustaka sebelumnya (Ziaggi, 2025). Dengan adanya kerangka konseptual, peneliti dapat memetakan bagaimana suatu fenomena atau masalah dikaji secara sistematis, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan terstruktur (Hakim, 2025).

Penyusunan kerangka konseptual menjadi langkah penting dalam proses penelitian karena memberikan landasan berpikir yang jelas bagi peneliti dalam menjelaskan topik yang diteliti. Kerangka ini tidak hanya membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian, tetapi juga memandu dalam pemilihan metode, analisis data, serta interpretasi hasil penelitian (Pujiati, 2025). Dengan demikian, kerangka konseptual berperan sebagai peta jalan yang menghubungkan teori dengan praktik penelitian, memastikan seluruh proses berjalan logis, terukur, dan minim bias (Pujiati, 2025).

1) Foto Cerita

Foto cerita, atau photo story, adalah rangkaian foto yang disusun secara berurutan untuk menceritakan sebuah kisah, peristiwa, atau isu tertentu melalui media visual. Setiap foto dalam foto cerita memiliki peran untuk membangun narasi, mulai dari pembuka, isi, hingga penutup, sehingga penonton dapat mengikuti alur cerita secara utuh dan memahami pesan yang ingin disampaikan. Foto cerita biasanya fokus pada satu tema, objek, atau lokasi, dan merekam proses atau kejadian dari awal hingga akhir secara dokumenter. Dalam praktiknya, foto cerita tidak hanya menampilkan gambar, tetapi juga sering disertai dengan teks singkat untuk memperjelas konteks atau latar belakang cerita yang diangkat (Tjiang, 2018).

Pembuatan foto cerita membutuhkan kepekaan visual dan kemampuan storytelling dari fotografer, mulai dari pemilihan tema, riset, pengambilan gambar, hingga penyusunan urutan foto agar narasi yang disampaikan terasa hidup dan

bermakna. Foto cerita dapat berbentuk naratif, deskriptif, atau esai, tergantung pada tujuan dan pendekatan yang digunakan fotografer. Dalam dunia jurnalistik maupun seni, foto cerita menjadi salah satu metode efektif untuk mengungkapkan realitas sosial, peristiwa penting, atau kehidupan sehari-hari, karena mampu menghadirkan emosi, karakter, dan makna yang kuat kepada audiens melalui kekuatan visual (Sedayu, 2010).

2) Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan teori yang menelaah cara tanda-tanda (*signs*) membangun makna dalam berbagai ranah kehidupan manusia. Kajian ini tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup representasi melalui gambar, musik, ekspresi tubuh, serta beragam simbol sosial lainnya (Kevinia dkk., 2022). Barthes mengembangkan gagasan semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure dengan memperluas analisis makna tanda menjadi dua lapisan utama, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna dasar atau arti harfiah yang dapat dipahami secara langsung melalui pancaindra, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang terbentuk dari pengaruh budaya, pengalaman, dan konteks sosial tertentu dalam masyarakat (Pangemanan, 2023).

Lebih jauh, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang bersifat lebih kompleks, di mana tanda-tanda budaya digunakan untuk membentuk dan mempertahankan ideologi tertentu dalam masyarakat. Mitos menurut Barthes bukanlah cerita tahayul, melainkan kumpulan makna yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk cara pandang tertentu

terhadap suatu tanda. Dengan demikian, semiotika Barthes tidak hanya membedah makna eksplisit dari suatu tanda, tetapi juga mengungkap makna implisit yang tersembunyi di balik kebiasaan, budaya, dan ideologi masyarakat. Melalui kerangka ini, Barthes menyoroiti bagaimana tanda-tanda dapat digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau bahkan mengkritisi mitos dan ideologi sosial yang ada (Hidayati, 2021).

3) Media Online

Media online adalah sarana komunikasi yang disajikan dan diakses melalui internet, mencakup berbagai format seperti teks, foto, video, dan suara. Media ini memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memudahkan komunikasi dan distribusi berita atau konten kepada masyarakat luas. Secara umum, media online meliputi situs web, aplikasi, media sosial, email, dan platform digital lainnya yang hanya dapat diakses dengan koneksi internet (Ryan, 2022).

Dalam konteks komunikasi massa, media online berfungsi sebagai produk jurnalistik yang menyajikan berita, artikel, dan fitur secara daring. Media ini menjadi generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik, dengan keunggulan seperti kemampuan mengupdate informasi secara real-time, kapasitas penyimpanan konten yang luas, serta kemudahan akses dari berbagai perangkat digital. Media online juga berperan penting dalam berbagai fungsi sosial, seperti edukasi, pengawasan masyarakat, hiburan, dan penyebaran budaya secara global (Hidriani, 2024).

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Salah satu produk andalan Kantor Berita Antara adalah foto jurnalistik yang dikelola oleh divisi khusus bernama Antarafoto. Divisi ini terdiri dari para jurnalis foto profesional yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Saat ini, Antarafoto berperan dalam memproduksi, mendistribusikan, dan menyiarkan karya foto jurnalistik berkualitas tinggi yang merekam beragam peristiwa penting, baik di tingkat nasional maupun internasional, meliputi bidang politik, ekonomi, olahraga, budaya, lingkungan, hingga isu kemanusiaan (*human interest*). Setiap hari, Antarafoto menghasilkan sekitar 70-100 foto berita dalam resolusi tinggi, yang dapat diakses melalui situs www.antarafoto.com.

Penelitian ini tidak dilakukan di kantor pusat, melainkan di Bandung karena data penelitian bisa diakses melalui situs resmi Antarafoto. Adapun Informasi penelitian diperoleh dari portal daring dan luring, serta didukung oleh narasumber yang akan memperdalam data yang telah dikumpulkan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dapat dipahami sebagai kerangka berpikir atau cara pandang yang digunakan untuk memahami kompleksitas realitas sosial, yang terbentuk dan tertanam melalui proses sosialisasi para penganut maupun praktisinya. Paradigma berfungsi sebagai panduan dalam menentukan apa yang dianggap relevan, sah, dan logis dalam suatu konteks keilmuan. Lebih dari itu, paradigma bersifat normatif karena memberikan arah dan pedoman bagi praktisi tentang langkah yang perlu

diambil tanpa harus mempertanyakan aspek ontologis maupun epistemologis secara mendalam (Mulyana, 2018:9).

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis, yang berlawanan dengan pendekatan positivistik yang menitikberatkan pada observasi dan objektivitas dalam menemukan kebenaran atau realitas. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai upaya sistematis untuk memahami makna tindakan sosial melalui pengamatan mendalam terhadap cara individu atau kelompok menciptakan serta menafsirkan dunia sosial mereka sendiri (Hidayat, 2017:3).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali serta memahami makna dari pengalaman individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Metode kualitatif umumnya diterapkan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep, atau persoalan sosial tertentu. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh kemampuannya dalam mengungkap aspek-aspek tersembunyi di balik suatu fenomena yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif (Cresswell, 2016).

Selain itu, pendekatan kualitatif biasanya melibatkan teknik-teknik seperti pemilihan data, pengkodean, identifikasi tema, dan triangulasi untuk memvalidasi serta menafsirkan data dengan lebih komprehensif. Penulis memilih metode ini untuk menggali data secara mendalam, khususnya dalam penelitian yang menganalisis makna dari foto cerita yang dipublikasikan di media daring Antarafoto.com. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dianggap sangat

relevan karena sesuai dengan elemen-elemen yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode ilmiah adalah serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah secara sistematis. Ini mencakup pengorganisasian pengetahuan secara terstruktur. Sementara itu, teknik penelitian merujuk pada penerapan metode ilmiah tersebut dalam praktik. Secara umum, metode penelitian berkaitan dengan jenis-jenis penelitian yang dilakukan (Suryana, 2010). Dalam penelitian ini, analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pendekatan.

Semiotika merupakan cabang ilmu yang menelaah tanda-tanda, yakni segala sesuatu yang digunakan manusia untuk memahami realitas dan berinteraksi dengan sesamanya. Fokus utama semiotika adalah pada proses bagaimana manusia membangun dan memberikan makna terhadap berbagai fenomena di sekitarnya. Aktivitas memaknai ini tidak sama dengan sekadar menyampaikan pesan, karena melibatkan proses penafsiran yang lebih dalam (Mudjiyanto, 2013).

Dalam ranah komunikasi massa, seluruh bentuk dan isi pesan dapat dipahami sebagai tanda. Berita, foto, iklan, suara penyiar radio, film, bahkan perangkat televisi sendiri merupakan bagian dari sistem tanda yang memiliki makna tertentu. Proses komunikasi pada dasarnya melibatkan penciptaan dan pertukaran tanda, sehingga kehidupan manusia dapat dikatakan dipenuhi oleh simbol dan makna yang terus berkembang (Suhaeri, 2024:54).

Menurut konsep semiologi Roland Barthes, terdapat dua tingkat dalam sistem pemaknaan tanda, yaitu denotasi sebagai tingkat pertama dan konotasi sebagai tingkat kedua. Barthes menilai denotasi sebagai bentuk makna yang bersifat tertutup dan sering kali bersifat menindas, sehingga ia lebih menekankan pada konotasi sebagai bentuk makna yang sebenarnya. Makna harfiah yang tampak alami sesungguhnya merupakan hasil konstruksi dari sistem tanda. Teori Barthes ini berakar pada gagasan Ferdinand de Saussure tentang tanda, namun ia memperluasnya dengan menjelaskan bahwa proses pemaknaan berlangsung dalam dua tahap yang saling berkaitan.

Tabel 1. 1 Konsep Pemaknaan Menurut Barthes

Mitos	I. Penanda (Bentuk)	II. Petanda (Konsep)
	III. Tanda (Pemaknaan)	

Semiologi yang dikemukakan oleh Roland Barthes terdiri atas dua tingkatan dalam sistem bahasa. Pada tingkat pertama, bahasa berperan sebagai objek kajian, sedangkan pada tingkat kedua disebut sebagai *metabahasa*. *Metabahasa* merupakan sistem tanda yang terdiri dari unsur penanda dan petanda. Dalam sistem tingkat kedua ini, penanda dan petanda dari tingkat pertama bertransformasi menjadi satu kesatuan baru yang berfungsi sebagai petanda baru, kemudian membentuk hubungan dengan penanda baru pada sistem makna yang lebih tinggi. Sistem tanda tingkat pertama dikenal sebagai denotasi atau sistem terminologis, sementara sistem tanda tingkat kedua disebut konotasi, yang juga dapat dipahami sebagai sistem retorik atau mitologis.

Hubungan antara konotasi dan *metabahasa* bersifat berlawanan. *Metabahasa* digunakan dalam konteks ilmiah untuk menafsirkan dan menjelaskan sistem tanda secara nyata, dengan penekanan pada makna deskriptif yang objektif dan terpisah dari konteks sosial. Sebaliknya, konotasi mencakup dimensi sosial bahasa, di mana makna literal berfungsi sebagai landasan bagi makna tingkat kedua yang bersifat simbolis, artifisial, dan ideologis.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang dipandang dapat memberikan keterangan terkait informasi yang dikumpulkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian (Aisyah, 2024:22).

Jenis data yang disajikan berupa data kualitatif yang berbentuk kata-kata atau deskripsi verbal, diperoleh melalui analisis semiotik terhadap foto berita yang dipublikasikan di situs Antarafoto.com.

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Umar dalam Aisyah (2024:22) menjelaskan bahwa sumber data primer merupakan data informasi yang diperoleh langsung di lapangan sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah foto-foto berita yang diunggah di situs Antarafoto.com.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang dapat mendukung maupun menunjang kelengkapan sumber data primer (Suryana dan Priatna dalam

Aisyah, 2024:22). Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal daring, serta artikel daring.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni merupakan metode dalam menghimpun data-data ataupun informasi dalam proses penelitian (Adhani, 2021:18). Teknik studi dokumen merupakan metode pengumpulan data melalui arsip-arsip lama dan buku-buku yang berisi pandangan, teori, prinsip, atau hukum yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik studi dokumen dalam penelitian berjudul *"Pesan Inspiratif pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Cerita Aroma Kopi Puntang yang Mendunia pada Kantor Berita Antarafoto.com Edisi 9 Juni 2024)"* digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip foto, caption, dan narasi pendukung yang telah dipublikasikan secara resmi oleh media. Melalui studi dokumen, peneliti dapat menelaah secara mendalam unsur-unsur visual dan tekstual yang membentuk representasi dalam karya jurnalistik tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data autentik, terdokumentasi, dan dapat diverifikasi, sehingga sangat relevan dalam pendekatan kualitatif berbasis semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada analisis makna denotatif dan konotatif dalam teks visual.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada tingkat keandalan, ketepatan, dan kebenaran data yang diperoleh dalam suatu penelitian, sehingga data tersebut benar-benar

merepresentasikan fenomena yang menjadi objek kajian. Konsep ini merupakan aspek penting yang menjamin mutu serta kredibilitas hasil penelitian. Pada analisis semiotika foto cerita “Aroma Kopi Puntang yang Mendunia” Karya Raisan Alfarisi, peneliti merujuk pada hal-hal berikut:

1) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan Ketekunan diperlukan untuk memahami makna sosial, budaya, dan lingkungan secara mendalam. Peneliti perlu memperhatikan serangkaian foto secara keseluruhan. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola visual, simbol, atau narasi yang dibangun dari foto cerita tersebut. Melalui proses ini, peneliti dapat menghindari kesimpulan yang dangkal, dan memastikan bahwa interpretasi semiotik relevan dengan konteks aslinya.

2) Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi adalah teknik yang berfokus pada pengumpulan bahan atau data mentah yang melimpah selama penelitian. Semua materi ini berfungsi sebagai ‘arsip’ data. Peneliti kemudian dapat merujuk kembali ke arsip ini untuk memverifikasi temuan, memeriksa interpretasi, dan mendukung kesimpulan yang diambil. Dengan kata lain, kecukupan referensi memberikan bukti konkret dan terdokumentasi yang memperkuat klaim peneliti.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan terhadap foto cerita "Aroma Kopi Puntang Yang Mendunia" karya Raisan Alfarisi, yang terdiri dari 11 rangkaian foto pada laman *Antarafoto.com* memakai analisis teori semiotika Roland Barthes yang mengacu terhadap tiga tanda (Konotasi, Denotasi, dan Mitos).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi makna denotatif dari elemen visual dalam foto seperti objek, warna, ekspresi, atau latar tempat yang tampak secara langsung. Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna konotatif yang muncul berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi elemen tersebut. Selain itu, konsep *studium* dan *punctum* Barthes digunakan untuk mengkaji bagaimana foto membangun ketertarikan umum dan emosi personal pada audiens. Teknik ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana representasi terhadap identitas, perjuangan lokal, atau nilai-nilai budaya dikonstruksi dalam foto jurnalistik secara lebih dalam dan reflektif.

